SATU

Punya suami pendiam, kaku, dan cenderung cuek itu bisa menyenangkan, tapi juga menyebalkan. Itu yang Prita rasakan tentang Yang Tercinta Tuan Robot, suaminya, a.k.a Erlan. Menyenangkan karena Erlan seperti kuda yang dipakaikan kaca mata sehingga fokus. Dijamin tidak akan melirik ke kini atau ke kanan, tidak peduli seberapa seksi pun perempuan yang berada di dekatnya. Potensi untuk selingkuh ter-amat-sangat kecil. Bagaimanapun, selingkuh biasanya berawal dari mata. Kalau matanya sudah tidak tertarik mengawasi sekitar, berarti hati aman dong. Perempuan yang berniat menarik perhatiannya pun akan pikir-pikir saat melihat ekspresi datarnya yang tidak memancarkan keramahan.

Menyebalkan karena Erlan bukan tipe yang akan membantunya berbasa-basi ketika mereka bertemu orang lain, atau saat sedang berada di sebuah acara dan mereka terlibat percakapan dengan orang baru. Mencairkan suasana otomatis menjadi tugas Prita. Erlan juga bukan tipe romantis, jadi jangan mengharapkannya sering membawa seikat bunga atau sekotak cokelat. Dia akan membawa benda-benda itu kalau diminta, tapi untuk spontan? Dia masih harus di-*training* lebih lama lagi.

"*Thank you*, Sayang," ucap Prita gembira saat Erlan tiba-tiba memberikan buket bunga yang indah dan sebuah kotak kecil sebagai hadiah sepulang kantor. *Training* tampaknya mulai membuahkan hasil. Erlan memang murid yang cerdas. Masalah dia bukan pada cara menerima instruksi, tetapi lebih pada meletakkan sesuatu pada skala prioritas. Mungkin saja dia sudah menempatkan bunga dan hadiah di daftar teratas untuk menyenangkan istri.

"Oh, itu tadi Felis yang pesan," jawab Erlan polos. "Katanya aku harus membawakanmu bunga dan hadiah hari ini. Kalau tidak, kamu mungkin akan ngambek. Ini hari apa sih? Ulang tahunmu udah lewat, kan?" Dia lalu mengusap dahi. "Astaga, aku lupa. Seharusnya aku nggak bilang kalau Felis yang pesan bunga dan hadiahnya. Felis sudah pesan itu tadi."

Prita hanya bisa mengelus dada. Bagaimanapun, inilah laki-laki yang dia pilih untuk mendampinginya seumur hidup, di antara begitu banyak pilihan. Tapi, Erlan punya banyak kelebihan, jadi kekurangannya yang seperti ini seharusnya tidak membuatnya kecewa.

"Ini hari valentine, Sayang. Felis nggak bilang?" Setidaknya Prita bersyukur punya ipar yang berusaha keras menutupi kekurangan kakaknya yang terkadang sulit diajak kerja sama untuk menciptakan efek romantis seperti ini.

Erlang menggeleng bingung. "Dia nggak bilang apa-apa. Dia hanya suruh aku ngasih bunga dan hadiahnya untuk kamu. Memangnya kita ngerayain valentine? Untuk apa?"

"Untuk merayakan kasih sayang, dan karena kamu sudah bawa bunga dan kado, berarti iya, kita merayakannya." Prita membuka kotak kado yang diberikan Erlan. Seperti yang sudah diduganya, itu kalung yang hendak dibelinya bulan lalu saat dia jalan-jalan di mal bersama Felis. Kalung cantik itu tidak jadi dibeli karena penggemar Felis ikut menyerbu masuk ke dalam toko perhiasan, sehingga mereka harus cepat-cepat kabur setelah melayani beberapa permintaan foto bersama. "Uang Felis sudah kamu ganti kan, Sayang?"

"Sudah. Kalau nggak aku ganti, itu berarti kado dari dia dong, bukan dari aku. Felis bilang begitu, tapi aku yakin itu akal-akalan dia saja karena nggak mau rugi. Dia bilang harga kalungnya sama dengan 2 kali konser di Malaysia dan Singapura."

Prita hanya tertawa. Hidup Erlan sulit sejak kecil, jadi dia bukan tipe orang yang akan perhatian pada hari valentine atau sejenisnya. Prita tidak akan membiarkan hal kecil seperti kado yang tidak dipilih oleh Erlan sendiri membuatnya kecewa. Untuk bahagia, dia hanya perlu Erlan, bukan pemberiannya. Prita tahu Erlan mencintainya. Itu sudah cukup untuknya.

"Nanti aku telepon Felis buat bilang makasih."

"Jangan. Aku nggak mau diomelin karena rahasianya terbongkar," gerutu Erlan. "Kamu tahu sendiri gimana cerewetnya Felis. Dia akan mengulang-ulang ucapannya yang bilang kalau lama-lama kamu akan bosan padaku karena aku nggak romantis dan spontan. Katanya perempuan suka laki-laki yang seperti itu. Dia itu ratunya tukang bikin orang *insecure*."

Prita menyerahkan kalung itu kepada Erlan. Dia lalu membelakangi suaminya supaya Erlan bisa memasangkan benda itu di lehernya. "Aturan memberi hadiah seperti ini adalah harus langsung memasangkannya sendiri."

Erlan menurut. Dia lantas melingkarkan kalung itu dan menyatukan pengaitnya di belakang leher Prita. Dia ikut melihat bayangannya di cermin yang berada di hadapan Prita. Dengan atau tanpa kalung itu istrinya selalu tampak cantik, tapi senyum yang melekat di wajah Prita membuatnya senang karena itu berarti Felis tidak salah memilihkan kado. Pasti hasilnya akan lebih baik jika saja Erlan tadi tidak menyebut kalau Felis lah yang memesan bunga dan kado ini.

Erlan menunduk dan mencium leher Prita. Wangi familier yang menenangkan. "Kalungnya cocok untuk kamu." Kalung berlian itu memang tampak lebih bersinar setelah dipakai Prita. Dari leher, tangan Erlan merayap turun ke punggung sebelum akhirnya berhenti di dada. Salah satu bagian yang paling disukainya dari tubuh Prita. Jari-jarinya bermain di luar blus Prita.

"Tunggu, kurasa aku tahu *outfit* yang paling cocok untuk kalung ini." Prita melepaskan tangan Erlan dari dadanya. "Jangan ke mana-mana, tetap di situ. Jangan ke kamar mandi dulu. Aku akan kembali beberapa detik lagi." Dia bergegas menuju pintu *walk in closet*.

Sebenarnya ini bukan saat yang tepat untuk Prita berganti pakaian, karena yang ada di pikiran Erlan bukanlah baju yang cocok untuk dipakai dengan kalung itu. Dia lebih tertarik

pada ide melepaskan pakaian yang melekat di tubuh Prita. Masih ada waktu yang bisa dimanfaatkan sebelum mandi dan turun untuk makan malam bersama mertuanya. Mungkin tidak lama, tapi pasti cukup untuk melepas hasrat yang mendadak menghinggapinya saat menyentuh Prita tadi.

"Gimana, cocok banget, kan?"

Erlan yang masih berdiri di tempat sesuai perintah Prita lantas menoleh. Mulutnya terbuka tanpa sadar. Ponsel di tangannya, yang tadi ditekurinya sambil menunggu Prita, menyentuh kasur karena dilempar ke sana. Apa pun yang sekarang dipakai Prita, yang berpose atraktif di pintu *closet*, itu tidak bisa disebut pakaian. Benda berwarna merah menyala itu nyaris tidak bisa menutup bagian terpenting dari tubuhnya. Seharusnya orang dilarang menjual benda seperti itu karena bisa membuat darah orang yang melihatnya spontan naik ke kepala. Atau turun ke bawah perut. Atau mungkin keduanya.

"Melihat reaksimu, aku tahu kamu pasti suka. Jarang-jarang kamu kelihatan bodoh kayak gitu." Prita berjalan mendekati Erlan yang mematung. "Ini hadiah dari Felis saat dia pulang dari Milan minggu lalu. Aku baru tahu kalau ternyata punya adik perempuan itu menyenangkan banget." Dia mengalungkan tangan di leher Erlan dan berjinjit mencium suaminya dengan provokatif. "Biar adil, kita harus membuka pakaian kamu. Kamu memakai terlalu banyak pakaian. Aku nggak mau kedinginan sendiri."

Erlan membalas ciuman Prita. "Seharusnya baju rombeng ini kamu pakai setelah kita makan malam. Kita punya banyak waktu setelah itu. Aku nggak mau Bapak dan Ibu kelamaan menunggu kita untuk makan malam." Mustahil bisa bercinta dengan durasi singkat kalau Prita kelihatan seperti sekarang. *Foreplay* akan makan waktu lama.

"Mereka nggak akan menunggu kalau kita terlambat turun," sahut Prita. Tangannya sibuk melepas dahi Erlan. "Mereka juga pernah jadi pengantin baru."

Erlan tidak membantah lagi. Dia tidak akan mendebat Prita. Terutama untuk hal seperti ini. Lebih baik membantunya melepas pakaian supaya tidak membuang-buang waktu. Untuk hal seperti ini, dia sangat tidak bisa menahan diri. Dan dia tidak ingin menahan diri. Tidak ada yang lebih membuatnya merasa bahagia dan lengkap sebagai laki-laki daripada ketika bercinta dengan istrinya yang cantik ini, dan tahu bahwa dia bisa memuaskannya. Hanya dia. Lalu mereka akan tidur sambil sepanjang malam. Tidak, biasanya mereka tidak akan tidur sepanjang malam, karena sulit untuk tidak terbangun dan bercinta lagi saat tidur dengan posisi saling menempel. Kalau ada keputusan terbaik yang pernah diambil Erlan, itu adalah menikahi Prita. Tidak ada keputusan lain yang menandinginya.

**

Yura menyodorkan stoples madu pada Prita yang baru mengisi cangkir tehnya. "Semalam kalian turun makan nggak sih?" tanyanya penasaran. "Mama tahu kalau untuk pasangan baru itu bercinta pasti lebih menyenangkan daripada makan. Tapi jangan sampai nggak makan juga. Mau dapat tenaga dari mana? Terutama Erlan. Kerjaan dia di kantor numpuk banget. Sampai di rumah pun masih harus kerja keras melayani istri. Istirahatnya pasti nggak cukup. Dia kan bukan robot yang nggak kenal capek."

Prita spontan cemberut. "Dengar Mama bilang gitu, kesannya kayak aku memperlakukan Erlan seperti sapi perah. Kalau dia kurang istirahat, bukan sepenuhnya salah aku, kan?"

Yura memutar bola mata. "Kamu mau bilang kalau Erlan lebih agresif daripada kamu? Yang benar saja! Di antara kalian berdua itu, kelihatan banget siapa yang lebih dominan. Erlan bicara tiga kata, kamu balas dengan 10 kalimat panjang. Yang suka mepet-mepet duluan juga biasanya kamu. Nggak mungkin Erlan lah yang lebih agresif."

Prita memutuskan tidak mendebat ibunya. Ya kali, dia harus

menjelaskan kalau apa yang terjadi di dalam kamar tidurnya berbeda dengan apa yang dipikir ibunya. Biar saja jadi rahasia rumah tangganya sendiri. Ibunya tidak perlu tahu kalau Erlan kurang istirahat itu karena salahnya sendiri. Iya, Prita memang ikut berpartisipasi mengurangi jam tidur mereka, tapi itu tidak akan terjadi kalau Erlan tidak lebih dulu menempatkan tangannya yang besar itu di tempat-tempat sensitif. Ya, walaupun kadang-kadang juga Prita yang memulai. Prita mengakui jika dia bukan tipe pasif. Dia memberi tahu Erlan apa yang diinginkannya. Dia tidak menyimpan fantasi dalam benaknya saja. Jadi, ya, mereka memang tidak pernah peduli bagaimana awalnya, karena sama-sama menyukainya.

"Oh ya, mumpung Mama ingat, coba cari waktu yang tepat untuk bicara dengan Erlan soal ayahnya," kata Yura, mengalihkan percakapan. "Mama sama Papa nggak enak saat tahu dia masih tinggal di kontrakan kumuh. Kalian kan sudah menikah, jadi lebih bagus kalau kamu yang ngomongin, supaya kami nggak terkesan ikut campur kalau bicara soal ini sama Erlan. Apa pun yang terjadi di masa lalu, Erlan nggak bisa mengingkari ayahnya. Memang butuh waktu untuk merekatkan hubungan mereka, tapi setidaknya, mereka jangan sampai menjadi orang asing."

"Aku akan bicara dengan Erlan," Prita langsung menyanggupi permintaan ibunya. Dia sudah tahu kapan waktu yang tepat untuk mengajak Erlan membahas topik yang berat ini. Kapan lagi kalau bukan setelah mereka bercinta. Itu adalah saat yang paling rileks, bahkan untuk orang sekaku Erlan sekalipun. Prita yakin bisa mendapatkan apa pun yang dia inginkan.

"Memaafkan ayahku itu mudah," kata Erlan ketika Prita sudah menyampaikan keinginannya untuk melihat Erlan berbaikan dengan ayahnya. Mereka membicarakan sambil berpelukan, masih tanpa pakaian. Negosiasi ala Prita Salim yang kemungkinan gagalnya memang nihil. "Tapi untuk akrab seperti hubungan kamu dengan Bapak dan Ibu, itu nggak mungkin terjadi."

“Mengapa tidak?” tanya Prita penasaran. Kalau Erlan berhasil menekan egonya untuk mendekati ayahnya, pasti tidak sulit. Bukankah ayah Erlan akhirnya kembali untuk menceritakan asal-usul Erlan? Itu berarti dia menginginkan yang terbaik untuk Erlan. Sama seperti orang tua lainnya. Jadi kalau Erlan mengulurkan tangannya lebih dulu, Prita yakin ayah Erlan akan menyambutnya.

Terlepas dari apa yang dilakukan ayah Erlan di masa lalu yang menyebabkannya masuk penjara dalam waktu lama, Prita yakin dia tidak benar-benar jahat. Buktinya, ayah Erlan tidak pernah menunjukkan wajah lagi setelah pernikahan mereka. Kalau dia jahat, dia pasti akan mencari cara mudah untuk mendapatkan uang. Dengan memintanya dari Prita, misalnya. Dia pasti tahu kalau Prita akan memberikannya. Tapi tidak, ayah Erlan tidak pernah datang. Ibunya bilang, ayah Erlan masih bekerja sebagai buruh bangunan dan tinggal di sebuah kamar yang tidak layak untuk dihuni. Apalagi kalau ukurannya adalah memiliki anak sesukses Erlan.

“Karena kami tidak pernah akrab. Karena aku tumbuh dengan perasaan benci padanya. Hampir setiap hari aku mendoakan supaya dia mati saja agar ibuku tidak menderita lagi.” Erlan mengembuskan napas kuat-kuat saat teringat jika dia salah mengartikan sebagian besar “penyiksaan” yang dialami ibunya. Kalau saja kulit ibunya tidak seputih itu, bekas-bekas yang ditinggalkan ayahnya tidak akan terlalu kentara, sehingga Erlan tidak akan semakin salah sangka.

Kedua orang tuanya pasti saling mencintai karena di umur pernikahan yang sudah cukup lama pun kehidupan seksual mereka tetap berkobar. Pantas saja ibunya tidak mau meninggalkan ayahnya, padahal tahu persis kalau kehidupannya akan jauh lebih baik jika dia pulang ke rumah orang tuanya. Ibunya pasti tidak mau mengambil risiko mereka akan dipisahkan, karena dia yakin itulah yang akan terjadi. Cinta buta. Mungkin karena mereka bertemu di umur yang masih sangat muda, pikir Erlan.

“Sejak umur 9 tahun, aku tidak pernah lagi memanggilnya

dengan sebutan ayah, bapak, papa, atau sebutan lain yang menandakan bahwa dia adalah orang tuaku. Iya, sedalam itu rasa benciku padanya waktu itu."

"Itu pasti masih bisa diperbaiki." Prita harap begitu. Dia begitu ingin melihat Erlan melepaskan beban-beban masa lalunya. Erlan pasti akan lebih bahagia kalau bisa melakukannya. "Kamu sendiri yang bilang kalau dia sebenarnya nggak selalu kasar sama ibumu, kan?"

Erlan mengeratkan pelukannya. "Tidak, terutama kalau dilihat dengan cara pandang orang dewasa, bukan anak-anak seperti aku dulu."

"Maksud kamu?" Prita mendongak untuk menatap Erlan.

Erlan mengedikkan bahu, tampak berpikir, tapi kemudian bicara juga, "Mereka terlalu sering bercinta, dan sepertinya sangat bersemangat sehingga bagian-bagian tubuh ibuku yang dicengkeram atau dicium ayahku meninggalkan bekas kemerahan yang kemudian menjadi lebam. Itu yang membuatku salah paham. Dan mereka tampaknya tidak terlalu peduli dengan keberadaanku di dalam rumah saat melakukannya. Rumah itu sangat sempit, dan mereka tidak menahan diri, sehingga suara mereka sering terdengar. Aku pikir ibuku merintih karena kesakitan. Apalagi saat kuintip, aku melihat ayahku duduk di atas pinggangnya dan mengguncang-guncangnya. Jadi ya, aku pikir dia sedang disiksa."

Prita membelalak. "Kamu mengintip orang tuamu yang sedang bercinta? Astaga!"

"Waktu itu aku masih kecil," gerutu Erlan tidak terima dianggap tukang intip. "Aku tidak tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan. Aku pikir ibuku sedang dipukuli, tapi dia hanya merintih dan nggak berteriak keras-keras karena takut dan malu didengar tetangga. Biasanya orang menganggap KDRT itu sebagai aib yang harus ditutupi, kan?"

"Astaga!" Prita masih tidak percaya apa yang didengarnya. "Seberapa sering kamu ngintip?"

Erlan menatapnya sebal. "Hanya beberapa kali. Aku tidak mungkin masuk di sana dan memisahkan mereka karena takut ikut kena pukul, dan ibuku makin disakiti. Biasanya kalau ayahku datang dan mereka masuk kamar, aku akan keluar supaya tidak mendengar mereka. Dan berdoa supaya ayahku cepat mati saja supaya aku dan ibu bisa hidup tenang." Dia menutup mulut Prita dengan tangannya, memberi isyarat supaya tidak bertanya lagi. "Lebih baik kita nggak usah ngomongin ini lagi. Sekarang rasanya jadi aneh banget setelah tahu aku sudah mengintip orang tuaku bercinta."

Prita menyingkirkan tangan Erlan dari bibirnya. "Ayah kamu pasti sedih banget saat tahu ibumu meninggal dan dia tidak ada di saat-saat terakhirnya."

Erlan tidak pernah memikirkan itu. Waktu itu dendam pada ayahnya terlalu kental. Dia tidak pernah menganggap ayah dan ibunya adalah belahan jiwa. Yang ada di kepalanya adalah bahwa ayahnya adalah racun yang harus dipisahkan dari ibunya. "Mungkin...," katanya tidak begitu yakin. Sekarang semuanya bias. Sulit untuk percaya apa yang sebenarnya terjadi, dan apa yang ditambahkan dalam angan-angan untuk dipercaya. Apalagi kejadiannya sudah sangat lama.

"Kalau kamu berat ketemu dan bicara dengan ayahmu, aku bisa kok," kata Prita. Dia belum pernah berinteraksi mendalam dengan ayah Erlan. Ketika datang di akad nikah dan resepsi pernikahan mereka, ayah Erlan hanya mendekat ketika diminta untuk berfoto. Dia dan Prita lebih sering bertukar senyum daripada kalimat. Senyum yang sangat tipis. Laki-laki itu tampak pendiam. Aura yang dikuarkannya mengingatkan Prita saat awal-awal mengenal Erlan. Diam, kaku, tak tersentuh. Apalagi posturnya yang masih tegap untuk orang seumurnya. Kalau Orlin yang diminta menggambarkannya, Prita yakin dia tidak akan ragu-ragu melabelinya sebagai bos dari segala bos mafia.

"Nggak usah," tolak Erlan. "Biar aku yang melakukannya. Aku anaknya, jadi akulah yang akan bicara dengannya."

"Besok?" desak Prita.

"Besok aku sibuk," elak Erlan. "Nanti saja kalau jadwalku lowong."

Prita tidak terima penolakan, meskipun dari suaminya sendiri. Prita Salim selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, karena dia tahu cara memperolehnya. Tangannya mengelus dada Erlan, perlahan terus ke perut, dan semakin turun sampai menemukan apa yang dia sasar. Ini keterampilan baru yang disukainya. Keterampilan yang selalu akan membuatnya mendapatkan apa pun yang diinginkannya dari Erlan. "Besok?" tanyanya ulang.

Erlan mengerang pasrah, tahu kalau dirinya kalah. Dia memejamkan mata menikmati gerakan tangan Prita. "Baiklah. Besok aku akan bicara dengan dia. Astaga, ini pemerasan. Kamu nggak bisa memakai cara seperti ini untuk mendapatkan keinginanmu. Ini cara negoisasi yang sangat... sangat tidak adil. Jangan berhenti!"

Prita tertawa menang. "Tentu saja aku bisa melakukan apa pun yang aku mau untuk mendapatkan keinginanku. Dan karena kamu sudah jadi anak baik, kali ini aku biarkan kamu memilih, mau di atas atau di bawah?"

**

DUA

Meskipun agak sulit, tapi Erlan akhirnya berhasil menemukan kontrakan ayahnya sesuai dengan alamat yang diberikan Prita. Di Mata kebanyakan orang, istrinya pasti terlihat sangat elegan, tapi sebenarnya dia seorang negosiator ulung yang bisa memeras orang untuk mendapatkan keinginannya. Erlan tidak akan berada di tempat ini kalau Prita tidak berhasil membujuknya dengan imbalan... Erlan menggeleng. Lebih baik jangan diingat sekarang. Bukan saat yang tepat.

Kontrakan bukan kata yang tepat untuk menggambarkan tempat tinggal ayahnya. Itu adalah kamar kos yang pintunya tampak goyah dan berlubang di bagian bawah. Bau sampah

menyengat. Tempat ini jauh lebih buruk daripada kontrakan yang Erlan tempati ketika masih kecil.

Cahaya menyeruak dari lubang pintu yang lumayan besar, jadi Erlan tahu kamar di depannya berpenghuni. Ada sandal jepit di depan pintu. Dia maju untuk mengetuk pintu. Hanya beberapa detik, terdengar derit pintu yang diikuti wajah ayahnya.

"Ada apa?" suaranya tidak bisa dibilang ramah. "Aku sudah bilang kalau kamu sebaiknya jangan mengganggguku lagi."

Pertahanan diri, pikir Erlan. Ini adalah cara ayahnya mengatakan kalau dia tidak ingin mengganggu kehidupan Erlan lagi. Aneh bagaimana dia bisa memahami banyak hal dalam waktu singkat, ketika dia sudah menyingkirkan prasangka dan sakit hati. Hal yang awalnya dia lakukan untuk Prita.

"Aku hanya mau bicara." Erlan melihat ke dalam kamar. Meskipun bobrok, tempat itu rapi. Seprai kasurnya yang diletakkan begitu saja di lantai, tanpa alas, tampak licin, belum ditiduri. Tidak ada peralatan makan, pakaian, atau barang-barang lain yang berserakan. Bersih.

Ayahnya keluar dan menutup pintu di belakangnya. "Kita bicara di sini saja. Cepatlah, aku harus pergi."

Jujur, Erlan tidak tahu bagaimana melakukan percakapan seperti ini. Mendekati orang bukan kebiasaannya. Apalagi jika orang tersebut adalah orang yang pernah menjadi mimpi buruknya. Ini memang tugas yang cocok untuk Prita. Sayangnya Erlan tidak akan membiarkan istrinya berhadapan dengan ayahnya yang tidak ramah. Dia tidak mau Prita tersinggung.

Erlan mengembuskan napas panjang. Apa boleh buat. Dia lantas mengulurkan sebuah amplop. "Ada ATM dan nomor PIN-nya di dalam. Ada juga nomor telepon. Hubungi nomor itu. Dia akan menunjukkan tempat tinggal yang lebih layak dan pekerjaan baru."

Ayah Erlan bergeming. Dia tertawa tanpa suara. "Tidak perlu. Aku tahu bagaimana mencari uang sendiri untuk bertahan hidup. Tidak usah khawatir aku akan merusak nama baik kamu dan mertuamu. Itu tidak akan terjadi. Tinggal di tempat seperti ini bukan dosa. Aku sudah bilang supaya kamu nggak perlu menghubungiku lagi. Kamu tidak mau orang-orang mengenali dan membicarakan kamu, kan?"

Kalau mengikuti kemauannya, Erlan sudah berbalik pergi. Untuk apa bicara dengan orang keras kepala seperti ini? Kalau tidak mau dibantu ya sudah! Sayangnya dia tidak bisa melakukan itu, karena kalau dia gagal, Prita akan menyuruhnya kembali ke sini sampai dia berhasil.

"Aku tidak melakukan ini untukmu. Aku melakukan ini untuk Prita karena dia memintaku menghubungimu dan memperbaiki hubungan denganmu."

"Dia meminta terlalu banyak. Pulanglah. Bilang sama istrimu kalau aku yang memutuskan hubungan, bukan kamu."

Seandainya semudah itu. "Aku sudah bilang begitu, tapi dia tetap menemukan alamat ini dan menyuruhku kembali ke sini."

"Kalau begitu, aku bisa pindah keluar kota. Itu akan lebih mudah supaya dia tidak perlu menyuruhmu untuk mencariku."

"Luar kota tidak akan terlalu jauh untuk Prita. Dia tetap akan menemukanmu, dan mengirimku untuk membujukmu berbaikan."

"Beritahu dia kalau aku adalah monster yang mengerikan. Katakan apa pun supaya dia tidak akan menginginkan aku berada di dekat kalian."

Sudah terlambat. Percakapan mereka semalam sudah membuat imej monster itu berubah menjadi dewa cinta. Erlan meletakkan amplop itu di dekat pintu.

"Aku belum pernah meminta apa pun. Aku bahkan tidak

pernah berpikir untuk meminta apa pun darimu, karena aku tahu kalau aku harus kecewa. Itulah yang aku rasakan saat berharap padamu dulu. Aku sudah terbiasa kecewa. Tidak masalah. Tapi kali ini aku harus meminta sesuatu. Tolong jangan biarkan Prita merasakan hal yang sama. Walaupun aku tidak suka, dia mungkin akan mendekatimu. Jangan usir dia. Dia tidak biasa ditolak." Erlan mundur beberapa langkah. "Aku tidak mau Prita harus datang ke tempat ini untuk bertemu denganmu. Tolong hubungi nomor itu dan pindah. Ini permintaanku yang pertamaku. Aku usahakan untuk menjadi yang terakhir." Dia berbalik dan bergegas pergi sebelum ayahnya sempat merespons.

**

Prita mengamati Becca yang semakin menggendut setelah hamil. Becca mungkin satu-satunya orang yang tetap terlihat sangat cantik meskipun perutnya membuncit.

"Mau duduk dulu?" tawar Prita. Mereka sudah berkeliling cukup lama di mal untuk mencari perintilan kamar calon bayi Becca. "Kelihatannya lo capek banget." Prita menunjuk gerai minuman.

Becca mengangguk. "Boleh deh. Gue sekarang memang gampang banget capek."

Mereka kemudian memesan minuman dan duduk di sudut. Tempat itu tidak terlalu ramai, jadi masih enak untuk nongkrong.

"Gue nggak sabar pengin lahiran biar bisa gosok kaki sendiri kalau mandi. Kalau bukan Ben yang rajin gosokin, kaki gue pasti udah dekil banget. Nanti, lo juga akan tahu gimana rasanya nggak bisa ngegosok betis dan kaki sendiri kalau udah hamil gede."

Prita mengerling jail. "Gue yakin Erlan juga nggak keberatan buat gosokin kaki gue."

Becca berdecak. "Asal jangan kayak Ben aja. Tiap kali diisuruh gosokin kaki, kami pasti bakalan lama di kamar

mandi. Tangan dia lebih sering menjauhi kaki yang seharusnya dia gosok. Kadang-kadang gue heran dia masih aja nafsuan padahal gue udah mirip gajah begini. Gue yang hamil, dia yang *horny*-an. Kayak orang tukaran hormon aja."

Prita tertawa. "Susah nggak sih cari posisi yang nyaman kalau udah gendut gitu?"

Becca mengedip genit. "Di kamar mandi lebih gampang sih. Yang repot itu kalau lo pencinta posisi *missionary* karena bakalan susah *face to face* dalam posisi telentang. Tapi setelah banyak coba-coba, kalian pasti akan menemukan gaya lain yang lebih nyaman. Emangnya lo udah hamil?"

"Belum. Riset aja. Mumpung lo hamil gede gini. Kalau gue tanyain pas lo udah melahirkan, ntar udah lupa, karena udah nemu gaya yang lain."

Becca tertawa. "Tiap pasangan kan beda-beda. Tergantung kenyamanan aja. Lo kelihatan makin *glowing* aja. Kinerja Bapak Erlan pasti sangat memuaskan."

Prita pura-pura berpikir. "Karena gue nggak punya pembanding, jadi kinerjanya gue *rate* 10."

"Becca mengibas. "Gue yakin *rate*-nya tetap segitu meskipun lo punya pembanding. Gue bilang juga apa, yang lempeng-lempeng itu biasanya isinya magma lho."

Mereka tertawa bersama.

"Rasanya gue mesum banget sampai ngomongin ginian di mal. Kalau kedengaran orang, ntar gue dikira hiper lagi!"

"Padahal emang, iya," sambut Becca. "Wajar sih. Kebanyakan pengantin baru emang gitu. Sama seperti gue sama Ben. Namanya juga baru ngerasain enaknya ML. Setelah buka *casing* yang nggak nyaman itu, seterusnya udah bikin ketagihan. Frekuensi baru turun pas gue ngidam, tapi naik lagi pas udah hamil gede gini. Kasihan si Ben harus puasa lama setelah gue lahiran."

Percakapan mereka yang ngalor-ngidul akhirnya terhenti ketika Ben muncul di situ. Dia mengelus bahu Becca sebelum duduk di sebelahnya. "Dapat apa aja?"

Becca menunjuk kantung belanja di dekat kakinya. "Perintilan. Yang besar-besar gue minta diantar langsung ke rumah aja."

Ben tersenyum pada Prita. "Nggak belanja?"

Becca berdecak. "Dia kan kelasnya beda. Kalau mau belanja, dia buka pengumuman lelang di media cetak, terus toko-tokonya yang datang ke rumahnya untuk presentasi produk. Dia ikut keliling mal cuman buat nemenin gue doang. Daripada bosan di butiknya. Kalau di butik malah nggak konsen. Kangen melulu sama suaminya. Maklum, pengantin baru."

Ben tertawa maklum, sementara Prita hanya bisa menggeleng-geleng.

Setelah menghabiskan minuman dan kue kering yang mereka beli, mereka kemudian beriringan keluar. Prita segera menghubungi Orlin yang tadi memisahkan diri supaya mengambil mobil dan menjemputnya di depan lobi.

"Gue pulang duluan ya," pamit Prita pada Ben dan Becca. "Ada janji dengan Felis di butik. Dia mau *fitting* gaun mini konsernya di Brunei."

"Pasti enak ya punya adik ipar artis papan atas? Nggak perlu bayar orang lain untuk iklan. Oh ya, dia udah beneran putus dengan Ardhian?" tanya Becca penasaran.

Prita hanya mengangkat bahu. "Nggak tahu. Hubungan mereka aneh. Dibilang beneran putus, kadang-kadang mereka masih ketemuan. Dibilang pacaran, ngakunya sih tidak. Felis bilang dia nggak mau masuk dalam keluarga yang menyeramkan seperti keluarga Ardhian. Ibu Ardhian juga berkoar-koar nggak mau punya menantu yang asal-usulnya nggak jelas seperti Felis. Rumit."

TIGA

Felis sudah ada di butik ketika Prita dan Orlin tiba di sana. Semua pegawai memang sudah pulang, tapi satpam yang mengenalnya sebagai adik Erlan mengizinkan Felis menunggu di dalam.

"Mbak, *salad* yang kulkas tadi udah aku habisin," lapor Felis begitu melihat Prita. "Dari studio, aku langsung ke sini, jadi nggak sempat cari makan. Tari sedang nggak enak badan, jadi libur. Nggak ada yang bisa dimintain tolong beliin makanan."

Prita hanya bisa menggeleng-geleng. "Itu *salad* yang dibawa dari rumah tadi pagi lho, Lis. Memang masih bagus? Lain kali kamu jangan asal main makan aja. Kalau sakit gimana? Kerjaan kamu kan sudah terjadwal. Bayar penalti nggak masalah, yang repot itu menghadapi kekecewaan orang. Nama baik kamu juga jadi jelek kalau terpaksa batalin kontrak. Orang-orang kadang nggak mau tahu alasannya, kalau udah kecewa pasti bakalan ngomel di media sosial."

Felis terkekeh mendengar omelan Prita. "Perutku udah kebal sih, Mbak. Udah kebanyakan makan bakteri waktu kecil. Dulu, kalau Abang telat pulang dan aku sudah lapar banget, aku biasa ke warung tetangga. Tungguin pelanggan yang nggak bisa habisin makanannya." Tawa Felis makin menjadi saat melihat mata Prita memelotot dan mulutnya menganga takjub. "Kalau udah biasa makan sisa orang di warung yang kebersihannya ala kadarnya doang, perut udah tahan banting. Nggak mungkin diare karena *salad* yang dibikin di dapur Mbak Prita yang higienitasnya tingkat tinggi."

Cerita seperti itu selalu membuat Prita terenyuh karena membayangkan betapa sulitnya hidup Erlan dan Felis dulu. Padahal Felis bercerita sambil tertawa-tawa, seperti membayangkan kenangan manis.

"Biar aku suruh Orlin pesenin makanan buat kita. Tadi aku ke

mal, tapi nggak makan berat sih karena rencananya mau makan malam sama Erlan. Tapi kayaknya udah malas mau keluar lagi. Macet banget."

"Abang nyusul Mbak Prita ke sini?" Felis nyengir menggoda. "Abang bucin banget sama Mbak Prita. Aku bisa lihat Abang galau itu pas bermasalah dengan Mbak Prita aja. Kalau soal lain pasti dilibas habis."

Prita ikut tertawa melihat ekspresi Felis. Dia menarik kalungnya. "Makasih ya."

Felis mengerang sebal. "Padahal Abang udah aku pesenin berkali-kali supaya jangan bilang-bilang sama Mbak Prita kalau aku yang nyari kadonya. Dasar Abang! Sebagai perempuan yang romantis sampai ke tulang sum-sum, aku merasa gagal jadi adik Abang, karena nggak bisa menularkan sifat itu padanya. Mbak Prita jangan sebel dan bosan sama Abang ya, *pleaseeee*.... Kasihan Abang kalau ditinggal. Bisa-bisa dia bunuh diri karena merasa hidupnya hampa tanpa Mbak Prita."

"Nggak mungkin ditinggal, Mbak," Orlin yang baru keluar kamar ikut bergabung. Dia mencibir. "Sama-sama bucin ini. Mbak Felis nggak lihat aja gimana *mellow*-nya Mbak Prita pas bertengkar sama Pak Erlan. Saya yang nggak tahu apa-apa yang jadi sasaran diomelin kedua belah pihak. Untung aja saya tabah jadi nggak kepikiran buat gantung diri."

"Benerin, Lin?" Felis melongo tak percaya.

"Bener, Mbak. Kelakuan Mbak Prita udah kayak lagu dangdut aja. Makan nggak enak, tidur nggak nyenyak saking kangennya sama Pak Erlan. Kangen berat, tapi gengsi buat bilang-bilang."

Felis terkikik. "Kadang-kadang aku masih heran lho, Lin. Kok bisa ya orang seperti Mbak Prita yang cantik, supel, dan anggun gini bisa suka sama Abang yang lempeng, pendiam,

nggak romantis, dan kadang-kadang nyebelin karena buta hati."

Orlin ikut mengikik. "Nyeremin juga, Mbak. Apalagi kalau pas cemburu. Ngegas melulu. Untung jantung saya kuat. Kalau tidak, saya udah kena serangan jantung sebelum lihat mereka menikah."

Prita mencebik. "Terus aja menggosip. Orangnya nggak ada di sini kok."

"Saya kabur deh, Mbak." Orlin menunjuk CCTV yang memperlihatkan mobil Erlan memasuki pelataran parkir. "Orangnya datang tuh."

"Jangan main kabur aja," omel Prita. "Pesan makanan untuk makan malam dulu!"

"Iya, Mbak. Saya pesenin steik salmon buat semua ya?" Orlin menekuri ponselnya. "Kalau semua udah beres, saya boleh pulang duluan kan, Mbak? Pak Erlan kan udah datang. Biar saya nggak merana jadi obat nyamuk."

"Jadi obat nyamuk beneran nggak enak kan, Lin?" celutuk Felis mulai mengompori lagi."

"Banget, Mbak Felis. Apalagi kalau yang dijagain suka PDA. Capcipcup-capcipcup aja tanpa memperhatikan perasaan orang jomlo yang mupeng kayak saya."

Prita sudah malas menanggapi. Dia membiarkan Felis dan Orlin menggodanya. Senyumnya merekah saat melihat Erlan akhirnya muncul di ujung tangga.

"Macet banget." Erlan menunduk untuk mengecup Prita sebelum duduk di sisinya.

"Iyyuuuuuh, Abang! Itu beneran PDA lho. Aku pikir Orlin cuman bercanda."

Erlan menatap Felis seperti baru menyadari kehadirannya. "Kamu ngapain di sini?"

“Mau *fitting* gaun untuk *show* di Brunei minggu depan,” Prita yang menjawab. “Lagian, emang Felis nggak boleh ke sini kalau cuman mau main aja?”

“Iya nih, Abang. Mbak Prita aja yang punya butik nggak keberatan aku ke sini. Abang kan statusnya numpang juga di sini.” Felis menoleh ke arah Orlin. “Lin, kok mendadak gagu sih?”

“Saya kan sayang panci nasi saya, Mbak. Kalau bos tersinggung, saya bisa dipecat. Mbak Felis sih enak, artis terkenal. Penyanyi dan bintang iklan paling femes se-tanah air. Dipecat jadi adik Pak Erlan pun masih tetap kaya raya. Saya nggak punya *privilege* kayak gitu.”

“Mereka ngomongin apa sih?” tanya Erlan pada Prita. Tangannya bertengger di pundak Prita. Yang ditanya hanya mengangkat bahu, pasrah.

“Ngomongin pasangan bucin yang suka PDA, Bang!”

“Bucin dan PDA itu apa sih?” tanya Erlan lagi.

“Budak cinta yang suka pamer kemesraan di mana-mana, Bang. Yang merasa kalau dunia milik berdua aja, yang lain numpang nge-kos doang. Kayak modelan Abang dan Mbak Prita ini.”

Topik itu sepertinya tidak menarik minat Erlan. Dia segera kembali fokus pada Prita. “Kita nginap di sini atau pulang?”

“Nginap di sini saja ya? Aku malas terjebak lama lagi di jalan. Baru aja pulang dari mal. Kamu mandi dan ganti baju deh sambil menunggu makanan yang dipesan Orlin datang.”

“Yang penting itu bukan nginap di mananya, Lin,” celutuk Felis, “tapi sama siapanya.”

“*No comment*, Mbak,” sambut Orlin. “Saya mode ngekepin panci nasi kuat-kuat nih. Kalau lepas, autogembel deh.”

Prita mencibir pada keduanya dan mengikuti Erlan yang menariknya berdiri dan berjalan menuju kamar.

"Ya ampun, Bang, pengantin baru sih pengantin baru, tapi ingat-ingat sama yang mupeng di luar dong. Tunggu aku sama Orlin pergi dulu bisa, kan? Habis makan, kami kabur kok. Nggak lama lagi."

"*Welcome to my life*, Mbak Felis," Orlin ikut mengompori. Dia menampilkan ekspresi tidak berdaya. "Ini terjadi setiap saat. Saya sudah dianggap seperti vas bunga, teko, atau apa pun benda yang nggak bernyawa kalau mereka udah ketemu."

Prita hanya tertawa mendengar godaan kedua orang itu. Dia tahu kenapa Erlan mengajaknya memisahkan diri dari Orlin dan Felis.

"Jadi, sudah ketemu ayah kamu?" tanyanya setelah menutup pintu kamar. Dia menyusul Erlan yang duduk di ranjang.

"Sudah. Masih keras kepala seperti yang kuduga. Dia menolak dibantu. Tapi aku ninggalin ATM dan nomor Yoyo. Semoga saja nggak dibuang. Kita tunggu saja kabar dari Yoyo. Kalau dia sudah menghubungi Yoyo, kita pasti akan dikasih tahu."

"Pantas saja kamu keras kepala. Ternyata itu nurun dari bapak kamu."

"Siapa yang keras kepala?" gerutu Erlan. "Aku hanya mempertahankan pendapat yang aku anggap benar."

"Ayah kamu juga pasti berpikir seperti itu. Menurut dia, menolak bantuan dari kita adalah hal yang benar. Aku respek sama dia."

"Aku sudah memenuhi permintaanmu untuk bicara dengan dia. Jadi se—"

"Dia itu punya sebutan lain," potong Prita. "Ayah. Itu mungkin bukan bukan kata favorit kamu, tapi aku rasa kamu harus membiasakannya."

"Aku pikir aku menikah dengan orang yang lembut banget," gerutu Erlan lagi, "ternyata dalamnya diktator. Kamu sadar nggak sih kalau kamu itu lebih keras kepala daripada aku? Orang yang menilai dari penampilan luar pasti nggak akan percaya."

Prita naik di pangkuan Erlan. Dia melingkarkan tangan dan berbisik dengan nada mendesah di telinga suaminya itu. "Maksudmu, kamu menyesal sudah menikah denganku?"

"Aku nggak bilang begitu," elak Erlan. "Aku nggak mungkin menyesal. Menikah dengan kamu itu adalah hal terbaik dalam hidupku. Aku hanya mulai meragukan kemampuanku bernegoisasi, karena nggak pernah menang sama kamu. Itu tidak pernah terjadi sebelum aku kenal kamu."

"Kamu tahu kenapa?" tanya Prita.

Erlan berdecak. "Tentu saja tahu. Karena kamu menggunakan cara curang. Kamu tahu pasti kalau aku nggak bisa bilang 'tidak' untuk apa pun yang kamu inginkan kalau imbalannya adalah bercinta."

Prita menggeleng. "Ckckck... tentu saja bukan itu. Kamu nggak bisa menolak karena kamu mencintaiku. Sangat mencintaiku. Kamu nggak mau aku sedih dan kecewa." Dia mencium pipi Erlan sebelum turun dari pangkuannya. "Manis sekali, Bapak Erlan. Sekarang kamu sebaiknya mandi. Aku temenin Felis di luar. Ntar kita dikira *quickie* beneran kalau aku lama-lama di dalam."

"Memangnya kenapa?" dengus Erlan. "Kita sudah menikah, dan ini tempat kamu. Kita nggak bercinta di tempat orang lain."

"Memang, tapi kesannya mesum banget, bercinta dengan suami yang baru pulang kerja, padahal beberapa meter di luar ada adik kamu. Kalau Orlin aja sih nggak masalah. Dia udah kebal sama kita yang nggak tahu malu."

"Besok-besok, suruh Felis datang di jam kerja saja, sama seperti klien kamu yang lain," gerutu Erlan.

EMPAT

Prita sengaja meletakkan hasil *testpack*-nya di atas buku sketsa, tempat yang pasti akan dilihat Erlan saat dia berteriak dari balkon kamar mereka, "Sayang, tolong ambilin buku sketsaku dong. Yang di atas meja rias ya. Aku lagi *mood* gambar nih."

Erlan lantas muncul menenteng barang yang diminta Prita. "Yang ini, kan?"

Senyum Prita menghilang. Erlan hanya membawa buku sketsa dan pensilnya. "Stik yang di atas buku ini mana?" nadanya naik satu oktaf.

Erlan menunjuk ke dalam tanpa rasa bersalah. "Ada di atas meja. Ooh… itu juga mau diambil? Ntar, aku ambil." Dia kembali ke dalam kamar.

Prita bersedekap cemberut. Niatnya mau bikin kejutan heboh, malah melempem. Nasib… nasib… punya suami papan. Datar. Prita memang tidak memperhitungkan kalau Erlan belum pernah melihat *testpack* seumur hidup. Dunia suaminya itu jauh dari perempuan, jadi dia tidak mungkin bolak-balik ke apotik untuk membeli *testpack* saat salah seorang dari teman kencannya ada yang mengeluh terlambat datang bulan.

"Ini untuk gambar juga?" Erlan muncul lagi. "Gunanya untuk apa?"

Prita merasa darahnya naik ke kepala semua. Telinga dan hidungnya sudah mengeluarkan asap. Erlan pasti hanya mengambil benda itu, tidak memperhatikannya dengan saksama. Kalau mau sedikit usaha, tidak akan sulit mengenalinya. "Bukan untuk gambar! Coba baca tulisannya, yang keras!"

Erlan mengernyit melihat kemarahan istrinya. Dengan patuh

dia lalu mendekatkan plastik berwarna putih dan merah muda itu ke wajahnya. "*Pregnant, not pregnant.*" Nadanya sedatar biasa. "Ooh... ini tes kehamilan ya?" Sedetik kemudian ekspresinya berubah. Mulutnya menganga. "Ini hasil tes kamu?"

"Bukan. Pinjam punya tetangga," jawab Prita yang sudah telanjur kesal. "Aku iseng aja keliling buat pinjam *testpack* bekas. Kebetulan nemu itu."

"Wow!" Erlan tidak terpengaruh kekesalan Prita. "Tunggu, aku lihat dulu." Dia lalu mempelajari *testpack* itu secara kilat. "Hamil itu kalau garisnya muncul. Ini garisnya beneran muncul. Tegas banget."

Prita kehilangan kesabaran. Dia merebut *testpack* itu dari tangan Erlan. "Kalau nggak hamil, ngapain juga aku tunjukin ke kamu? Untuk membuktikan kalau hasil kerja keras kita siang-malam itu sia-sia saja? Cuman dapat enaknya, tapi pembuahannya gagal? Astaga, aku pikir aku sudah menikah dengan orang paling pintar di dunia!"

Omelan itu membuat Erlan tersadar sepenuhnya. Dia lantas memeluk Prita. "Maaf, aku baru pertama kali lihat ini, jadi nggak langsung mengerti. Ya ampun! Aku harus duduk dulu." pelukannya terlepas. Dia lantas duduk di sofa balkon yang tadi ditempati Prita. "Jantungku... jantungku kayaknya berdetak terlalu cepat. Lihat, tanganku sampai gemetaran gini." Dia mengangkat tangannya yang bergetar ke arah Prita.

Kemarahan Prita menguap. Dia lantas berjongkok di depan Erlan. Tangannya memegang dada kiri Erlan, dan bisa merasakan kalau detak jantungnya benar-benar lebih cepat dari biasanya. Bahkan lebih cepat daripada setelah mereka bercinta.

"Tunggu, aku ambilin minum." Prita bergerak ke dalam kamar dan kembali beberapa detik berikutnya dengan segelas air minum. "Gimana, udah mendingan?" tanyanya setelah Erlan menghabiskan minumannya. Dia kembali berjongkok di depan Erlan. Lututnya bertumpu di lantai. "Kamu jangan bikin

aku takut dong. Masa baru ditunjukin *testpack* aja kamu sudah mau kena serangan jantung? Aku nggak mau jadi janda saat hamil muda. Kalau ada orang yang ditakuti penyakit, aku pikir orang itu pasti kamu."

Erlan menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan. Berulang-ulang sampai detak jantungnya perlahan normal lagi. "Aku akan menjadi ayah," katanya setelah tenang. "Wow."

"Reaksi kamu bikin aku juga hampir kena serangan jantung!" Prita yang ikut lemas membenamkan wajahnya di pangkuan Erlan. "Kalau nanti hamil lagi, aku nggak akan nunjukin *testpack*. Aku tunggu saja sampai bayinya lahir baru aku kasih tahu. Kali aja kamu nggak sadar kalau perutku menggendut. Mungkin kamu pikir aku kebanyakan makan saja."

Erlan menarik Prita duduk di pangkuannya. "Aku nggak pernah menyangka akan punya anak. Maksudku, masa kecilku buruk, jadi aku tidak pernah berpikir akan menjadi seorang ayah. Aku tidak yakin bisa menjadi ayah yang baik. Itu salah satu alasan mengapa aku tidak pernah punya hubungan dengan perempuan. Saat kita menikah, kemungkinan itu belum benar-benar meresap dalam benakku. Tujuanku menikah waktu itu adalah supaya bisa bersama kamu, karena sulit membayangkan hidupku tanpa kamu. Punya anak itu... bonus. Ini... ini beneran kejutan yang *overwhelming*. Makanya reaksiku jadi seperti tadi." Dia memeluk Prita, menyadarkan sebelah pipinya di dada istrinya. "Terima kasih. Terima kasih sudah membuat hidupku lengkap. Kamu bisa memilih siapa pun, tapi kamu memilihku, itu beneran berkat untukku."

Prita mengusap kepala Erlan, membenamkan jari-jari di rambut suaminya. "Kamu juga berkat untukku. Aku yakin kamu akan jadi ayah yang baik untuk anak-anak kita."

**

"Udah, kamu duduk aja, nggak usah mondar-mandir, Mama

jadi senewen lihat kamu!" Yura mengomeli Prita yang bolak-balik mengambil camilan. "Orlin mana sih? Harusnya dia jangan jauh-jauh supaya bisa bantu kamu."

"Dokter bilang aku malah harus banyak gerak, supaya nanti lancar lahirannya. Mama gimana sih, kayak orang yang nggak pernah hamil aja."

"Mama cuman hamil sekali, itu kamu. Udah lama banget, jadi Mama sudah lupa rasanya!" sentak Yura tidak mau kalah. "Kamu jangan minum banyak-banyak dulu, biar nanti kalau acaranya dimulai nggak perlu ada drama bolak-balik ke kamar mandi."

Prita sudah didandani untuk acara tujuh bulanannya. Mereka tidak mengundang banyak orang, hanya keluarga yang benar-benar dekat saja. Prita bersyukur karena ayah Erlan juga hadir.

Mungkin karena tergugah oleh rasa kebapakan karena akan punya anak, Erlan mengikuti permintaan Prita untuk mendekatkan diri dengan ayahnya, meskipun prosesnya tidak mudah. Mendekati orang yang ingin dijauhi itu penuh tantangan. Prita tahu kalau ayah Erlan melakukannya untuk menjaga nama baik keluarga Salim. Dia baru agak melunak ketika merasa diterima oleh orang tua Prita. Walaupun hanya akan berkunjung ketika diundang di acara-acara seperti ini, hubungannya dengan Erlan dan Prita perlahan membaik. Prita sudah beberapa kali mengunjungi mertuanya itu. Dia akhirnya bersedia tinggal di rumah yang sediakan untuknya.

"Mbak Prita cantik bangeeet...!" pekikan Felis yang baru datang memenuhi ruangan. Dia mencium kedua pipi Yura sebelum menghampiri Prita. "Semoga aku juga nanti secantik ini kalau nanti hamil gede."

"Calonnya dulu ditetepin sebelum berpikir mau hamil!" ujar Yura.

"Ngayal duluan kan nggak apa-apa, Bu. Mumpung gratis ini." Felis tertawa.

Prita ikut tersenyum melihat interaksi ibunya dan Felis. Keduanya sekarang sangat dekat karena Felis sering berkunjung. Dia hanya punya Erlan sebagai anggota keluarga, dan karena Erlan tinggal bersama keluarga Prita, Felis otomatis dekat dengan semua orang, terutama Prita dan Yura.

"Mau Ibu cariin jodoh?" tanya Yura. "Ibu ahlinya dalam urusan jodoh-menjodohkan lho." Dia menunjuk Prita. "Tuh buktinya. Udah mau punya anak."

Prita mencibir. "Aku sama Erlan jadian itu nggak ada campur tangan Mama. Aku usaha sendiri. Mulai dari deketin, sampai nembak duluan."

Felis terkikik. "Kalau nggak ditembak duluan, aku yakin pasti Abang juga akan nembak juga kok. Ya, walaupun harus sabar. Untuk urusan cinta, Abang itu lelet banget. Banyak *denial*-nya. Eh, baru juga diomongin, orangnya datang."

Erlan duduk di sebelah Prita. "Mau makan atau minum sesuatu?" tawarnya.

"Nggak usah ditawarin," ujar Yura. "Dari tadi dia mengunyah terus. Masa di tengah prosesi dia harus izin ke belakang sih?"

"Mungkin kita harus pindah ke apartemen kamu," bisik Prita, tapi sengaja membesarkan volume suaranya. "Di sini terlalu banyak aturannya. Aku benci aturan."

"Awas saja kalau berani pindah!" ancam Yura.

"Kalau mereka pindah, aku diangkat jadi anak aja, Bu," kata Felis. "Terus semua warisan dikasih ke aku. Mereka dijamin nyesal."

"Kamu nggak *show* hari ini?" tanya Erlan datar.

“Tanggal ini udah aku kosongin dari jauh-jauh hari, Bang. Aku kan calon *Onty* yang baik. Anak kalian pasti lebih sayang sama *Onty*-nya daripada bapaknya yang nyebelin.”

“Kok nyebelin sih, Mbak?” protes Orlin yang baru ikut bergabung di ruang tengah. “Pak Erlan pasti jadi ayah yang keren. Anak cowoknya pasti ada vibe *cool-cool-nya* gitu.”

“Anaknya pasti sebel kalau tahu kalau di hati Abang mereka tetap jadi nomor dua. Abang kan tipe-tipe orang yang lebih sayang istri daripada anak.”

Orlin ikut terkikik. “Kalau itu sih, saya juga percaya, Mbak.”

“Lain kali, Felis nggak usah dikasih tahu aja kalau ada acara penting,” gerutu Erlan. “Tiap ada dia, pasti ribut. Dia itu pengaruh buruk untuk Ibu. Semenjak kenal dia, Ibu jadi ikut cerewet.”

Prita tertawa. Bahagia itu adalah berkumpul dengan keluarga. Dan hari ini, semua anggota keluarganya datang untuk mendoakan keluarga kecilnya yang segera akan lengkap.

**

SEKIAN... sampai ketemu lagi, Teman-Teman. Merdeka...!!